

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penulis dan pembahasan mendalam tentang Sejarah Sandiwara Budhi Suci Tahun 1961-1990 Kertasura Kaetakan Cirebon yang peneliti lakukan, maka dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil temuan penulis di lapangan menunjukkan bahwa sejarah seni pertunjukan lahir dari keberadaan wilayah Indonesia yang sangat luas sehingga di setiap daerah berbagai teater dapat tumbuh berbarengan tanpa menghiraukan satu sama lain bahkan berbeda dalam pemberian nama suatu pertunjukan yang memiliki beberapa kesamaan, namun perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar (asing). Teater rakyat Cirebon yang biasa dikenal oleh masyarakatnya dengan sebutan sandiwara, atau dulu dikenal dengan nama *masres*. Masres adalah nama jenis kain layar penutup (kelir) yang digunakan sebagai dekorasi seni pertunjukan model drama yang berada di sekitar Cirebon Utara. Sedangkan Sandiwara merupakan gabungan dari dua kata yakni: “sandi” dan “wara”. Dalam bahasa Indonesia kata “sandi” sejajar dengan kata kode atau rahasia (samar, tersamar, atau disamarkan) dan kata “wara” berarti informasi atau pesan. Sandiwara bisa diartikan sebagai aksi penyampaian pesan, informasi, ajaran, atau petuah yang terkodekan dalam masyarakat secara tersamar atau rahasia. Seni pertunjukan Sandiwara Cirebon dikenal oleh masyarakat Jawa Barat dengan sebutan Masres pada tahun 1940-an, ketika Cirebon diduduki oleh kolonialis Jepang. Masres atau

Sandiwara adalah integrasi (perpaduan) dari berbagai jenis kesenian yang ada di Cirebon. Tahun 1961 didirikan grup Sandiwara -disebut *masres*- pada saat itu oleh Bapak Casina di daerah Bedulan Suranenggala Cirebon, grup Sandiwara tersebut bernama Budhi Suci yang merupakan grup sandiwara tertua di Cirebon. Pada tahun 1970-an sandiwara Cirebon mengalami masa kejayaan, karena banyak sekali masyarakat yang menanggapi (mengundang untuk dijadikan tontonan) kesenian ini. Namun *masres* atau sandiwara Cirebon dianggap oleh masyarakat Cirebon sebagai kesenian yang tergolong mewah, karena di samping mahal, juga perlu banyak persiapan konsumtif, segi tempat pun *masres* memerlukan tempat yang agak luas atau lapang. Meski mengalami pasang surut, namun keberadaan sandiwara tetap melekat di hati masyarakat penikmatnya. Hal itu dapat dilihat ketika pertunjukan sandiwara digelar dalam suatu pesta hajat seorang warga, ratusan warga sekitar dapat dipastikan akan membanjiri untuk menontonnya. Terlebih lagi, jika pementasan sandiwara itu digelar dalam suatu pesta adat di sebuah desa, maka ribuan warga desa pun akan berduyun-duyun ke tempat terselenggaranya acara untuk menyaksikannya.

2. Bentuk pementasan Sandiwara Budhi Suci merupakan satu arah, dimana para pemain mementaskan jalan cerita diatas panggung dan penonton melihatnya dari depan panggung. Satu set panggung papan kayu berukuran kurang lebih 8x8 meter, dengan dekorasi bagian luar terdiri dari *sebang papan*, *sebang alas*, *sebang* langit-langit, dan beberapa *sebang* penyekat kiri kanan. Kemudian dekorasi bagian dalam terdiri dari *kelir* atau layar yang berlukiskan pemandangan, keraton, dan lain-lain. Setelah itu, gamelan ditata di depan panggung, dan berada diatas tanah dengan gelarang karpet, plastik, atau tikar.

Namun dewasa ini, penataan alat musik pada sandiwara menggunakan panggung yang lebih rendah dari panggung utama. Selain itu, perlengkapan pertunjukan sandiwara lainnya yang turut dipersiapkan sebelum pementasan dimulai yaitu diantaranya adalah kostum dan tata rias, sebagai pendukung untuk berjalannya sebuah cerita dalam pertunjukan sandiwara Cirebon. Setiap seniman/pemain masres/sandiwara ini juga melakukan make-up sendiri menyesuaikan tokoh yang akan ia perankan. Tidak ada penata rias khusus, semua dikerjakan sendiri dengan menggunakan peralatan dan bahan make-up secukupnya dan hanya diterangi oleh lampu dengan kondisi cahaya yang temaram dibawah kolong panggung beralaskan tikar. Dalam setiap satu kali pementasan, pertunjukan sandiwara akan berlangsung dalam ke beberapa babak. Pada tahap pembukaan pementasan sandiwara Cirebon biasanya diawali dengan *tetalu* atau *gagalan* (penabuhan gamelan) dengan lagu ‘gipang walik’, ‘barlen’. ‘Cirebonan’, dan lain-lain. Tetalu atau penabuhan gamelan ini berlangsung cukup lama, berkisar kurang lebih 30 menit sampai 1 jam lamanya. Pada tahap ini, kelir/layar utama belum dibuka dan pada Sandiwara Budhi Suci kelir yang digunakan yaitu berwarna kuning sebagaimana penyebutan awal terbentuknya yakni Masres Kuning. Kemudian akan ada prolog dari dalang/sutradara berisi runtutan acara yang akan berlangsung dibagi ke dalam 3 sesi, yakni yang pertama ditampilkan tari bedaya atau srimpi. Kemudian dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu sambutan-sambutan, dalang/sutradara akan mempersilahkan 3 orang perwakilan untuk memberikan sambutan. Pertama dari penanggap atau keluarga hajat, kedua dari pemerintah desa baik kuwu/jajarannya, yang terakhir dari tim jajaran keamanan daerah setempat yang hadir. Setelah tahap

pembukaan selesai, kemudian dilanjutkan dengan mengetengahkan lakon drama yang diambil dari cerita rakyat, babad, legenda, dongeng, dan lain-lain. Pada pertengahan acara biasanya diselengi dengan *bodoran* atau lawakan. Dimana Pesinden dari awal acara hingga akhir, selalu mengiringi dengan tembang-tembang yang ada kaitannya dengan isi lakon yang tengah dipentaskan. Pementasan sandiwara Cirebon dipertunjukkan atau dipertontonkan bisa pada saat siang hari maupun malam hari, atau bahkan penanggap bisa menanggap untuk siang dan malam hari sekaligus. Pada malam hari, biasanya pementasan sandiwara akan dimulai pukul 20.00 WIB dan berakhir pukul 03.00 WIB. Dan pada siang hari pementasan akan dimulai pada sekitar pukul 09.00 WIB dan selesai pada pukul 17.00 WIB dengan iringan epilog dari sutradara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini penulis menyampaikan saran-saran yang merupakan sumbangan hasil pemikiran untuk meningkatkan penelitian selanjutnya jika suatu saat masalah di atas akan di bahas kembali, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Pentingnya membahas mengenai sejarah-sejarah lokal yang berkaitan dengan sejarah *masres* atau sandiwara yang ada di wilayah Ciayumajakuning terkhusus di daerah Kabupaten Cirebon. Karena banyak tokoh sejarawan atau budayawan yang tidak mendapatkan asal-usul pasti berdirinya *masres* atau sandiwara di Cirebon, meskipun banyak yang mengakui bahwa Sandiwara Budhi Suci adalah yang tertua di Cirebon.
2. Perlu ada pembukuan atau penulisan resmi sejarah tentang kesenian di Cirebon terutama Sandiwara dari pihak pemerintah, sejauh penulis

mencari informasi dalam lingkup pemerintah baik dari disbudpar (dinas kebudayaan dan pariwisata) kabupaten Cirebon ataupun dari kantor desa terkait penelitian tidak ada satupun yang bisa memberikan pembukuan tentang sandiwara dan hanya bisa menceritakan dari mulut ke mulut (sejarah lisan). Begitu pula dengan pemilik atau pimpinan Sandiwara di Cirebon, agar supaya kesenian sandiwara ini tidak punah begitu saja terlebih di era digitalisasi.

3. Penulis berharap jikalau suatu saat ketika ada yang melakukan penelitian mengenai sejarah Sandiwara Cirebon agar menggali sumber lebih mendalam lagi serta lebih menelusuri terkait sejarah Sandiwara Cirebon mengenai kejadian-kejadian atau hal-hal yang belum pernah di bahas di karya ilmiah sebelumnya.

